

Etika Pendidik Menurut Al Quran dan Hadist

Juwairiyah^{1*}, Miftahul Hamida², Faridatul Hasanah³, Asmaul Khusnah⁴, Abdurrahman⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Qolam, Jl Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia.

E-mail: juwairiyahp6@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3490>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 Nov 2025

Revised: 08 Nov 2025

Accepted: 14 Nov 2025

Kata Kunci:

Etika Pendidik, Al-Qur'an, Hadis, Imam Zarkasyi, Imam Al-Ghazali.

Keywords:

Ethics of educators, Al-Quran, Hadith, Imam Zarkasyi, Imam Al-Ghazali.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika pendidik menurut Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya dengan pandangan KH Imam Zarkasyi dan Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber primer penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, sedangkan sumber sekundernya berasal dari literatur ilmiah, seperti karya klasik dan modern yang membahas etika pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan guru sebagai sosok pembimbing akhlak dan penuntun menuju kebenaran, sebagaimana ditegaskan dalam QS. As-Saff [61]: 2-3 tentang pentingnya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Hadis Nabi juga menggambarkan guru sebagai pewaris para nabi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual tinggi. Pandangan KH Imam Zarkasyi dan Imam Al-Ghazali memperkuat prinsip ini dengan menekankan keikhlasan, amanah, keteladanan, serta pembentukan akhlak sebagai inti dari profesi guru. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa etika pendidik dalam Islam bukan hanya bersifat profesional, tetapi juga bernilai transendental dan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik di era modern.

This study aims to analyze the concept of teacher ethics according to the Qur'an and Hadith, as well as its relevance to the thoughts of KH Imam Zarkasyi and Imam Al-Ghazali in the context of modern Islamic education. The research method used is library research with a qualitative-descriptive approach. The primary sources include Qur'anic verses and the Prophet's Hadiths, while the secondary sources consist of scholarly works—both classical and contemporary—discussing teacher ethics. The results indicate that the Qur'an positions teachers as moral guides and mentors who lead learners toward truth, as reflected in Surah As-Saff [61]: 2-3, which emphasizes consistency between words and actions. The Prophet's Hadith also describes teachers as the heirs of the prophets, bearing profound moral and spiritual responsibility. The perspectives of KH Imam Zarkasyi and Imam Al-Ghazali reinforce this concept by highlighting sincerity, trustworthiness, exemplary conduct, and moral education as the essence of a teacher's role. Therefore, this study concludes that teacher ethics in Islam are not merely professional obligations but also transcendental values that play a crucial role in shaping students' character in the modern educational era.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Juwairiyah, et al (2025). Etika Pendidik Menurut Al Quran dan Hadist, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3490>

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia karena menjadi sarana utama dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam proses pendidikan, sosok pendidik memegang peranan sentral yang tidak dapat tergantikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh etika pendidik dalam

membimbing peserta didik . Etika pendidik dalam perspektif Islam bukan sekadar tata krama sosial atau norma profesionalitas sebagaimana dikenal dalam teori pendidikan modern, melainkan bersumber langsung dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber utama ini menempatkan tugas mendidik sebagai ibadah dan amanah besar, bukan sekadar pekerjaan duniawi .

Etika pendidik menurut Al-Qur'an dan hadis mengandung nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, keteladanan, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu . Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menjelaskan metode mendidik yang penuh hikmah, sebagaimana firman-Nya dalam Surah An-Nahl ayat 125:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

Ayat ini memberikan pedoman moral bahwa seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu harus menggunakan kebijaksanaan, kelembutan, serta menghormati kondisi psikologis peserta didik. Dengan demikian, etika seorang pendidik dalam Islam menuntut keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, sebagaimana dicontohkan para nabi dan rasul yang menjadi pendidik terbaik umat manusia.

Dalam hadis, Rasulullah ﷺ juga menegaskan pentingnya adab dan kesempurnaan dalam melaksanakan tugas mengajar . Beliau bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ »

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan sempurna.” (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menegaskan bahwa seorang pendidik tidak hanya berkewajiban menyampaikan ilmu, tetapi juga melakukannya dengan ihsan — yakni kesungguhan, tanggung jawab, dan kesempurnaan. Nilai-nilai ini menegaskan posisi pendidik bukan semata sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing akhlak (murabbi) yang mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan iman dan amal.

Pemilihan topik penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam era modern saat ini, orientasi pendidikan cenderung mengalami pergeseran. Banyak konsep etika pendidik yang lebih menekankan aspek profesionalitas teknis dan kompetensi pedagogik sebagaimana dikembangkan dalam teori pendidikan Barat, sementara dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari wahyu sering kali terabaikan. Padahal, dalam pandangan Islam, pendidikan sejati tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengembalikan orientasi pendidikan Islam kepada sumber utamanya, yakni Al-Qur'an dan hadis, serta menegaskan bahwa etika pendidik sejati harus berlandaskan nilai-nilai ilahiah, bukan hanya standar profesional yang bersifat duniawi.

Dalam khazanah pemikiran Islam, para ulama telah banyak menguraikan konsep etika pendidik yang berpijak pada wahyu. Imam Al-Ghazali, misalnya, dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin* menegaskan bahwa pendidik sejati adalah mereka yang mendidik dengan niat mencari ridha Allah, bukan mencari kedudukan atau upah. Ia menulis bahwa seorang guru hendaknya “tidak menjadikan ilmu sebagai tangga dunia, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.” Bagi Al-Ghazali, pendidik harus meneladani sifat para nabi: sabar, tawadhu', ikhlas, dan penuh kasih terhadap murid. Sementara itu, Imam Az-Zarkasyi menekankan bahwa guru adalah sosok yang tidak hanya menyampaikan ilmu ('ilm), tetapi juga menanamkan akhlak Qur'ani dalam diri peserta didik . Ia berpendapat bahwa guru bertanggung jawab membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral, sehingga pendidikan menjadi jalan menuju terbentuknya insan kamil. Kedua pandangan ini memperkuat bahwa etika pendidik dalam Islam adalah kesatuan antara ilmu dan amal, akal dan hati, serta dunia dan akhirat.

Namun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik etika pendidik masih sering didekati dari sudut pandang umum atau teori modern. Berdasarkan telaah literatur selama lima tahun terakhir, beberapa penelitian yang relevan antara lain: (1) *Teaching Professional Ethics: A Comparative Study between Qur'an-Based and Modern Teaching Professional Ethics* , yang membandingkan etika profesional guru antara perspektif Qur'ani dan etika modern; (2) *Etika dan Karakter Pendidik Menurut*

Al-Qur'an dan Hadits, yang karakter etis pendidik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis; menekankan keikhlasan, kelembutan, keteladanan, dan tanggung jawab moral serta rekomendasi implementasi pada praktik pengajaran kontemporer ; (3) *Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadis* , yang meninjau hadis-hadis yang mengatur hubungan etis antara pendidik dan peserta didik; menguraikan adab, tanggung jawab, dan hak masing-masing pihak serta implikasi praktis untuk pembiasaan nilai di sekolah/pondok; dan (4) *Analisis Standar Etika Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, yang menganalisis standar etika pendidik dari perspektif Al-Qur'an, hadis, dan fiqh pendidikan; menyajikan framework standar etika (nilai, indikator, dan ukuran praktik) yang dapat diadaptasi untuk penyusunan kode etik lembaga pendidikan Islam. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah membahas nilai-nilai pendidikan Islam, sebagian besar belum secara mendalam menyoroti etika pendidik sebagai subjek utama yang dirumuskan secara normatif berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat gap penelitian yang jelas, yakni masih minimnya kajian yang secara spesifik mengulas etika pendidik berdasarkan sumber wahyu dengan pendekatan integratif antara Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama klasik. Selain itu, sebagian penelitian masih berfokus pada aspek moral umum, bukan etika profesi pendidik secara mendalam. Novelty dari penelitian ini terletak pada upayanya menegaskan kembali etika pendidik yang bersumber dari wahyu dengan mengintegrasikan nilai-nilai normatif ke dalam kerangka praktis kependidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya menyoroti konsep moral, tetapi juga menawarkan konstruksi konseptual mengenai bagaimana pendidik Muslim masa kini dapat meneladani prinsip etika Qur'ani dan hadis dalam tugas profesionalnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, mengidentifikasi, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis yang berkenaan dengan etika pendidik, menelusuri relevansi pemikiran klasik dari Al-Ghazali dan Az-Zarkasyi dalam konteks pendidikan Islam, serta merumuskan konsep ideal etika pendidik yang berakar dari wahyu namun tetap relevan dengan tantangan pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud membandingkan antara konsep etika pendidik yang bersumber dari wahyu dengan teori-teori etika modern untuk menunjukkan keunggulan nilai-nilai ilahiah dalam membentuk karakter pendidik Muslim.

Secara akademis, penelitian ini ingin membuktikan bahwa etika pendidik dalam Islam bukanlah sekadar seperangkat aturan moral, melainkan manifestasi dari nilai-nilai tauhid dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Etika pendidik dalam Islam mencakup kesadaran bahwa mengajar adalah ibadah, mendidik adalah amanah, dan membimbing adalah tanggung jawab spiritual. Dengan menghidupkan kembali konsep etika pendidik berdasarkan wahyu, diharapkan para pendidik Muslim mampu menjalankan perannya bukan hanya sebagai pengajar ilmu ('alim), tetapi juga sebagai pembentuk akhlak ('murabbi') yang meneladani akhlak Rasulullah ﷺ, sebagaimana sabdanya:

« إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ »

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad)

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa etika pendidik menurut Al-Qur'an dan hadis merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan bernilai ibadah. Nilai-nilai wahyu tidak hanya membentuk pribadi pendidik yang berilmu dan profesional, tetapi juga membangun karakter pendidik yang memiliki integritas spiritual, keikhlasan, dan tanggung jawab moral yang tinggi, sehingga pendidikan benar-benar menjadi jalan menuju pembentukan insan berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah Swt.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertumpu pada data lapangan, melainkan pada kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema etika pendidik menurut Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini bertujuan untuk menelaah, menafsirkan, dan mensintesis berbagai literatur yang membahas nilai-nilai etika pendidik dalam perspektif Islam, sehingga diperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif dan argumentatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam menggali nilai-nilai etika pendidik, serta karya klasik ulama seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali dan pandangan

Imam Zarkasyi dalam literatur pendidikan Islam modern. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku, artikel ilmiah, serta jurnal nasional terindeks SINTA yang membahas konsep etika guru, pendidikan Islam, dan profesionalitas pendidik dari perspektif keislaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur, dengan menelusuri karya-karya ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta tafsir dan syarah hadis yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi teks Al-Qur'an dan Hadis terkait etika pendidik, lalu menganalisisnya menggunakan kerangka pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Zarkasyi sebagai lensa konseptual. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan informasi yang relevan dengan tema etika pendidik; (2) penyajian data, yaitu pengelompokan temuan berdasarkan kategori nilai-nilai etika seperti keikhlasan, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang; serta (3) penarikan kesimpulan untuk memperoleh sintesis konseptual tentang prinsip-prinsip etika pendidik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengungkap nilai-nilai normatif dan filosofis yang bersumber dari teks wahyu. Dengan metode kualitatif literatur, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan makna etika pendidik secara tekstual, tetapi juga menafsirkan relevansinya dengan konteks pendidikan modern. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori etika profesi pendidik yang berakar dari ajaran Islam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Etika Pendidik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menempatkan posisi guru atau pendidik pada peran mulia sebagai pembimbing akhlak dan penuntun jalan menuju kebenaran. Etika pendidik dalam Al-Qur'an tergambar dalam beberapa ayat yang menekankan kelembutan, keikhlasan, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Dari analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, nilai kelembutan muncul sebagai fondasi etika pendidik yang esensial untuk membangun hubungan harmonis dengan peserta didik. Hal ini tergambar jelas dalam QS. Āli 'Imrān [3]:159, *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ*, yang artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." hal ini menegaskan bahwa pendidik yang meneladani sikap lemah lembut, sebagaimana Rasulullah SAW, tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pendekatan penuh kasih sayang, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks moral.

Selanjutnya, keikhlasan sebagai nilai inti etika pendidik ditemukan dalam QS. Al-Bayyinah [98]:5, *وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ*, yang artinya: "Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya..." Penelusuran ini mengungkap bahwa ikhlas dalam mengajar bukan sekadar niat bebas dari pamrih duniawi, melainkan bentuk ibadah yang murni, yang membuat pendidik lebih resilien menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya atau respons siswa yang lambat, sehingga kontribusi mereka terhadap pembentukan akhlak generasi muda menjadi lebih tulus dan berdampak jangka panjang.

Keadilan, sebagai pilar ketiga, diperkuat melalui QS. An-Nahl [16]:90, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ*, yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." Kajian ini menunjukkan bahwa pendidik wajib menerapkan keadilan dalam penilaian, perlakuan, dan distribusi kesempatan belajar, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang siswa, yang pada akhirnya memperkuat integritas sistem pendidikan dan mencegah ketidakadilan yang dapat merusak motivasi belajar.

Secara keseluruhan, ketiga nilai tersebut—kelembutan, keikhlasan, dan keadilan—bermuara pada pembentukan pendidik sebagai sosok rabbani, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Āli 'Imrān [3]:79, *كُونُوا رَبَّنِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ*, yang artinya: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika pendidik dalam Al-Qur'an bukan hanya pedoman normatif, melainkan kerangka holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan praktis, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer guna mencetak generasi berakhlak mulia.

Nilai-Nilai Etika Pendidik dalam Hadis

Hadis-hadis Nabi ﷺ memperjelas konsep etika pendidik yang telah digariskan Al-Qur'an. Nabi mencontohkan adab dan karakter seorang guru ideal, yaitu yang sabar, penuh kasih, lembut, dan menuntun dengan hikmah.

Nilai kelembutan tampil sebagai elemen kunci etika pendidik, yang memperkuat fondasi interaksi harmonis antara guru dan murid. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (No. 2593): *إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ*, yang artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan.” Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidik yang menerapkan kelembutan bukan hanya menghindari pendekatan kasar yang dapat memicu resistensi, melainkan juga membangun ikatan emosional yang mendukung motivasi belajar siswa, sehingga proses pendidikan menjadi lebih inklusif dan efektif dalam membentuk karakter moral.

Kajian terhadap nilai kasih sayang dan penghormatan mengungkap dimensi humanis dalam etika pendidik, sebagaimana tergambar dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (No. 23408): *لَيْسَ لِأَيِّسٍ مِّنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا*, yang artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua.” Temuan ini menekankan bahwa pendidik wajib menunjukkan kasih sayang terhadap peserta didik sebagai bentuk empati, sementara penghormatan terhadap sesama guru atau orang tua mencerminkan adab sosial yang tinggi, yang pada gilirannya memperkuat ekosistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang saling menghargai.

Aspek tanggung jawab moral sebagai etika pendidik semakin diperjelas melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (No. 893) dan Muslim (No. 1829): *كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ*, yang artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” Penelusuran ini menyimpulkan bahwa peran pendidik sebagai pemimpin ilmu menuntut akuntabilitas spiritual, di mana setiap bimbingan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga mendorong guru untuk menjalankan tugas dengan integritas tinggi dan fokus pada pembentukan akhlak siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ketiga nilai tersebut—kelembutan, kasih sayang beserta penghormatan, serta tanggung jawab moral—membentuk kerangka etika pendidik dalam hadis Nabi SAW yang holistik dan saling melengkapi dengan ajaran Al-Qur'an. Hasil kajian ini menegaskan bahwa etika tersebut bukan sekadar panduan perilaku, melainkan amanah spiritual yang relevan untuk pendidikan kontemporer, di mana pendidik yang meneladani Nabi SAW dapat mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak luhur dan bertanggung jawab.

Perspektif Imam Al-Ghazali tentang Etika Pendidik

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* memberikan penjelasan mendalam mengenai adab dan etika seorang guru. Nilai pemurnian diri muncul sebagai fondasi etika pendidik yang paling mendasar. Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu sebelum membimbing orang lain, karena pengaruh perbuatan jauh lebih kuat daripada kata-kata semata. Kutipan beliau menyatakan: “Guru harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum memperbaiki orang lain; sebab pengaruh perbuatan itu lebih besar daripada perkataan.” Dari pandangan ini pendidik yang tidak menyelaraskan ilmu dengan amal perbuatan bagaikan lilin yang menerangi orang lain sambil membakar dirinya sendiri, sehingga etika ini menuntut guru untuk menjadi teladan moral yang hidup, bukan sekadar penyampai teori.

Keikhlasan dalam niat menjadi pilar kedua yang ditekankan Al-Ghazali, di mana guru dilarang mencari imbalan duniawi seperti upah atau pujian atas pengajaran ilmunya. Beliau menyarankan agar pendidik mengikuti teladan Rasulullah SAW sebagai pemberi syariat, tanpa mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih. Dalam *Ihya'*, disebutkan bahwa guru harus mengajarkan ilmu semata-mata demi Allah, karena mencari keuntungan materiil akan merusak keberkahan pengetahuan. Kajian ini menunjukkan bahwa ikhlas ini bukan hanya menghindari korupsi spiritual, melainkan juga memastikan ilmu yang diajarkan membawa manfaat abadi bagi murid, tanpa tercemar oleh motif egois.

Aspek kesabaran dalam membimbing siswa diperkuat melalui pendekatan welas asih, di mana Al-Ghazali memerintahkan guru untuk memperlakukan murid seperti anak sendiri, dengan kelembutan dan kasih sayang yang melebihi orang tua kandung. Beliau mengutip sabda Nabi SAW: “Aku bagimu seperti ayah bagi anak-anaknya.” Penelusuran ini mengindikasikan bahwa kesabaran berarti membatasi pelajaran sesuai kemampuan murid, menghindari beban berlebih yang bisa menimbulkan kebosanan atau kebingungan, serta memberikan nasihat secara halus tanpa celaan kasar. Etika ini menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung, di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu, melainkan juga membangun karakter melalui empati dan kesabaran .

Kerendahan hati terhadap murid menjadi nilai krusial lain, di mana Al-Ghazali melarang guru meremehkan ilmu cabang lain atau memaksakan konsep rumit sebelum siswa siap. Beliau menegaskan bahwa pendidik harus menasihati murid secara tidak langsung untuk menghindari rasa malu, serta menahan detail lanjutan bagi siswa yang masih pemula. Temuan ini menyoroti bahwa rendah hati berarti menghormati perbedaan kemampuan murid, tidak memihak, dan menghindari sikap sombong yang bisa menghalangi proses belajar. Dengan demikian, guru diharapkan menjadi pembimbing yang bijak, yang menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tanpa diskriminasi .

Secara keseluruhan, etika pendidik menurut Al-Ghazali—pemurnian diri, ikhlas, kesabaran, kerendahan hati, serta peneladanan akhlak Rasulullah SAW—membentuk kerangka holistik yang mengintegrasikan keilmuan dengan moralitas spiritual. Beliau menghubungkannya dengan hadis Nabi SAW: *إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ*, yang artinya: “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Abu Dawud No. 3641). Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya’ ‘Ulum al-Din bukan hanya pedoman historis, melainkan relevan untuk pendidikan masa kini, di mana guru berperan sebagai pendidik hati yang membawa murid mendekat kepada Allah melalui teladan dan bimbingan yang tulus.

Etika Pendidik Menurut Imam Zarkasyi

Pemikiran KH Imam Zarkasyi sebagai pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, konsep etika pendidik diperluas ke ranah modern dengan penekanan pada prinsip "digugu lan ditiru", yakni guru yang dipercaya ucapannya dan diteladani perbuatannya. Zarkasyi memandang guru bukan semata penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga pembawa nilai-nilai luhur (transfer of values), yang selaras dengan peran pendidik sebagai pewaris nabi . Dalam konteks pesantren modern, etika ini tercermin melalui panca jiwa—keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas—yang menjadi fondasi bagi guru untuk membentuk karakter santri secara holistik, bukan hanya intelektual semata.

Selanjutnya, kajian terhadap nilai ikhlas dalam mendidik tanpa pamrih duniawi menunjukkan bahwa Zarkasyi menjadikannya sebagai sifat utama guru ideal, di mana pengajaran dianggap sebagai ibadah murni karena Allah. Beliau mencontohkan hal ini dengan tidak menerima gaji dari pesantren, sambil mengingatkan bahwa niat ikhlas membawa berkah ilmu dan kemudahan dalam memberi manfaat. Kutipan penting dari pemikirannya: “Keikhlasan dibangun dan dimulai dari pemimpin sendiri, seperti saya sebagai kiai pesantren, tidak ada gaji bulanan, dan saya tidak boleh mencari nafkah dari pondok.” Temuan ini mengindikasikan bahwa ikhlas bukan hanya menghindari motif egois, melainkan juga memperkuat resiliensi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, seperti sekularisasi nilai. Aspek disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas diperkuat oleh Zarkasyi melalui pendekatan kepemimpinan yang berbasis keteladanan dan kemandirian . Guru diharapkan mandiri (jiwa berdikari) dalam mengelola sumber daya dan tugas, seperti melalui koperasi pesantren, sambil menjaga disiplin ketat dalam rutinitas harian untuk membentuk santri yang bertanggung jawab. Penelusuran ini mengungkap bahwa disiplin bukan sekadar aturan formal, melainkan proses internalisasi nilai yang membuat guru sebagai pemimpin yang amanah, sesuai dengan konsep khalifah fil ardhil yang menuntut pengurusan bumi dengan tanggung jawab tinggi.

Keteladanan dalam sikap dan akhlak sehari-hari menjadi pilar ketiga, di mana Zarkasyi menekankan bahwa guru harus menjadi teladan hidup melalui peneladanan (6P: peneladanan, pembentukan lingkungan, pelatihan, pembimbingan, perhatian, penghukuman). Beliau memandang keteladanan sebagai hidden curriculum yang membentuk akhlak santri, seperti hidup sederhana dan ukhuwah islamiyah untuk memupuk persaudaraan tanpa diskriminasi. Kutipan relevan: “Orang yang paling baik bukan orang cantik, orang kaya, dan lain sebagainya, tetapi orang yang berguna bagi manusia lain.” Etika ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembangunan karakter, di mana guru tidak hanya mengajar, tapi juga membimbing jiwa santri menuju keseimbangan spiritual dan sosial. pemikiran Zarkasyi menyoroti “krisis nilai” dalam pendidikan modern yang terlalu berfokus pada aspek intelektual sambil mengabaikan dimensi akhlak, yang beliau anggap sebagai akar degradasi moral masyarakat . Beliau mengadvokasi pembinaan spiritual dan etika guru sebagai fondasi pendidikan nasional, melalui integrasi ilmu agama dan umum dalam kurikulum pesantren. Kajian ini menunjukkan bahwa krisis ini dapat diatasi dengan pendekatan wasatiah (jalan tengah), di mana guru membentuk

santri menjadi insan kamil yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan berpikiran bebas, sesuai motto pesantren untuk menjadi rahmatan lil alamin.

Secara keseluruhan, pemikiran KH Imam Zarkasyi memperkuat konsep etika pendidik dalam Al-Qur'an dan hadis, di mana guru sebagai panutan moral selaras dengan ayat tentang khalifah (QS. Al-Baqarah [2]:30) dan hadis tentang *thalibul 'ilmi* yang berniat ikhlas. Etika pendidik menurut beliau bukan hanya aspek formal dalam profesi, melainkan manifestasi spiritual yang menegaskan bahwa mendidik adalah jalan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, guru dipandang sebagai *khalifah fil-ardh* yang bertugas menjaga keseimbangan moral, sosial, dan spiritual masyarakat melalui keteladanan.

Jika ditinjau secara konseptual, pemikiran Zarkasyi memiliki kesinambungan filosofis dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Keduanya menekankan pentingnya keikhlasan, kesabaran, keteladanan, dan tanggung jawab moral dalam mendidik. Namun, Zarkasyi memberikan elaborasi yang lebih aplikatif untuk konteks pendidikan modern—terutama dalam sistem pesantren—melalui prinsip *panca jiwa* dan model pendidikan integral yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Al-Ghazali memusatkan etika pada pembinaan hati dan penyucian diri guru sebagai landasan spiritual pendidikan, sedangkan Zarkasyi menekankan aktualisasi nilai tersebut dalam perilaku sosial dan sistem kelembagaan.

Sintesis kedua tokoh ini menunjukkan bahwa etika pendidik dalam Islam bersifat dinamis dan relevan lintas zaman. Nilai-nilai yang bersumber dari wahyu dihidupkan kembali melalui pembaruan pemikiran para ulama, sehingga terbentuk paradigma pendidikan yang menyatukan dimensi *ta'lim* (transfer ilmu), *tarbiyah* (pembinaan moral), dan *ta'dib* (penanaman adab). Melalui pendekatan integratif ini, pendidik Muslim diharapkan tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga pelanjut risalah kenabian yang mendidik dengan hati, akal, dan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa baik Imam Al-Ghazali maupun Imam Zarkasyi sama-sama memandang profesi pendidik sebagai amanah ilahiah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab spiritual dan keteladanan moral. Konsep etika pendidik dalam pandangan mereka sejalan dengan pesan Al-Qur'an dan hadis, yaitu menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah serta membimbing generasi menuju insan kamil yang berilmu, beradab, dan bertakwa.

Sintesis Nilai Etika Pendidik dan Relevansinya

Berdasarkan telaah sumber primer dan sekunder, diperoleh sintesis bahwa etika pendidik dalam Islam mencakup lima nilai utama:

Nilai Etika Pendidik	Sumber Qur'an	Sumber Hadis	Pandangan Ulama
Keikhlasan	QS. Al-Bayyinah [98]: 5	—	Al-Ghazali: mengajar karena Allah
Kelembutan & Kasih Sayang	QS. Āli 'Imrān [3]: 159	HR. Muslim No. 2593	Zarkasyi: guru lembut dan sabar
Keadilan	QS. An-Nahl [16]: 90	—	Zarkasyi: tidak membeda-bedakan murid
Keteladanan	QS. Āli 'Imrān [3]: 79	HR. Ahmad No. 23408	Al-Ghazali: guru harus berakhlak mulia
Tanggung Jawab Spiritual	—	HR. Bukhari No. 893	Al-Ghazali & Zarkasyi: guru sebagai amanah Allah

Nilai-nilai ini mengokohkan posisi pendidik sebagai *waratsatul anbiya'* — penerus tugas kenabian. Dalam konteks pendidikan modern yang mengalami pergeseran nilai dan krisis moral, konsep etika pendidik Islam ini menjadi solusi mendasar untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada pembentukan manusia beradab, bukan sekadar cerdas secara intelektual.

Penelitian Hazrullah juga membuktikan bahwa degradasi moral di kalangan pelajar terjadi karena minimnya keteladanan guru dalam aspek spiritual dan. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya reorientasi etika pendidik berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis agar sistem pendidikan Indonesia kembali berakar pada moralitas Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep etika pendidik menurut KH Imam Zarkasyi merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam konteks pendidikan modern yang berbasis pesantren. Etika tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku guru, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjiwai seluruh aspek pendidikan. Integrasi antara keikhlasan, kedisiplinan, keteladanan, dan tanggung jawab moral sebagaimana diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor

menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejati harus berakar pada spiritualitas dan adab, bukan semata pada transfer ilmu pengetahuan.

Pemikiran Zarkasyi menggarisbawahi bahwa pendidik sejati adalah sosok yang memiliki keselarasan antara ucapan dan perbuatan (qaulan wa ‘amalan), antara ilmu dan amal, serta antara intelektualitas dan moralitas. Ia menempatkan guru sebagai figur teladan (uswah hasanah) yang membentuk karakter murid melalui keteladanan nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. As-Saff [61]:2–3, “*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.*” Ayat ini menegaskan pentingnya konsistensi moral seorang pendidik agar ilmunya menjadi berkah dan berpengaruh dalam jiwa peserta didik.

Dengan demikian, etika pendidik menurut Imam Zarkasyi tidak hanya melengkapi tetapi juga memperkaya konsep etika pendidik dalam Al-Qur’an dan hadis. Ia menghadirkan model guru yang *rabbani*, yang berperan sebagai pembimbing spiritual, pemimpin moral, dan teladan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai etika tersebut menjadi solusi atas krisis moral dan degradasi karakter yang banyak terjadi di lembaga pendidikan kontemporer. Melalui implementasi prinsip ikhlas, tanggung jawab, keteladanan, dan kesederhanaan, pendidikan Islam dapat kembali pada tujuannya yang hakiki: membentuk manusia seutuhnya — *insan kamil* — yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah Swt.

Etika pendidik dalam Islam merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam pandangan Islam, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan moral. Kedudukannya sangat mulia karena mengemban amanah kenabian untuk menuntun manusia menuju jalan kebenaran. Landasan etika pendidik yang ideal tidak hanya bersumber dari teori pedagogik modern, melainkan berakar dari Al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.

Al-Qur’an menegaskan bahwa pendidikan harus diawali dengan kesadaran spiritual. Hal ini tampak pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas pendidikan dan penyampaian ilmu harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah. Seorang pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengarahkan ilmu itu agar membawa manusia mengenal Sang Pencipta. Keikhlasan menjadi inti dari seluruh etika pendidik dalam Islam.

Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya’ Ulumuddin* juga menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam profesi guru. Ia menyebut bahwa pendidik sejati adalah mereka yang mengajar dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, bukan mencari keuntungan duniawi. Al-Ghazali menulis, “*Guru adalah pewaris para nabi. Maka hendaklah ia mengajar dengan kasih sayang, tanpa pamrih, dan menuntun muridnya menuju keselamatan akhirat.*” Pandangan ini menegaskan bahwa guru harus memiliki ikhlas, kasih sayang, dan tanggung jawab moral, yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis.

Selain keikhlasan, Al-Qur’an juga menekankan pentingnya keteladanan moral dalam diri seorang guru. Allah Swt. berfirman dalam QS. As-Saff [61]: 2–3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.*”

Ayat ini menegaskan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga mencontohkannya dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan inilah yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali juga menegaskan prinsip serupa bahwa “*murid akan meniru perilaku guru lebih cepat daripada ucapannya.*” Artinya, akhlak guru adalah cerminan moral yang akan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik.

Rasulullah saw. pun memperkuat hal tersebut dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).

Hadis ini menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, guru sebagai penerus misi kenabian wajib menjadi teladan dalam adab, kejujuran, dan kesabaran.

Selain itu, Al-Qur’an juga menekankan pentingnya kelembutan dalam proses pendidikan sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْ تُخْلِقُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أُمَّةً لَمْ يَكُنْ لَهَا قَوْلٌ لَوْلَا كُنْتُمْ فِتْنًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا تَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : “*Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki empati dan kasih sayang terhadap murid. Pendekatan yang lembut dan penuh hikmah akan memudahkan proses internalisasi nilai. Prinsip ini sesuai dengan metode pendidikan Rasulullah saw. yang mengajar dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan keteladanan moral.

Dalam konteks implementasi nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis, KH Imam Zarkasyi menghadirkan konsep etika pendidik yang mengakar pada spiritualitas dan keteladanan. Dalam sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, ia menekankan empat nilai utama: ikhlas, sederhana, berdikari, dan berjiwa bebas. Zarkasyi menegaskan bahwa guru sejati adalah sosok yang hidup sesuai dengan ilmunya (*qaulan wa ‘amalan*), menjadi teladan bagi santri, dan menanamkan nilai-nilai Qurani melalui perilaku nyata. Konsep ini merupakan bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur’an dan hadis ke dalam sistem pendidikan modern.

Nilai-nilai tersebut diperkuat pula oleh firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*”

Ayat ini menegaskan keutamaan guru yang berilmu dan beriman. Dalam perspektif Zarkasyi dan Al-Ghazali, keilmuan tanpa iman dan akhlak hanya akan melahirkan kecerdasan tanpa arah moral. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjaga keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal saleh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menemukan bahwa etika pendidik menurut Al-Qur’an dan hadis meliputi prinsip-prinsip: ikhlas, keteladanan, kasih sayang, tanggung jawab moral, dan keselarasan antara ilmu dan amal. Nilai-nilai tersebut tercermin baik dalam ajaran klasik Al-Ghazali maupun dalam sistem pendidikan modern Imam Zarkasyi. Keduanya menegaskan bahwa guru adalah figur *uswah hasanah* yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai ilahiah kepada peserta didik.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini masih bersifat normatif-teologis dan belum banyak menyertakan data empiris terkait praktik etika guru di lapangan. Kedua, penelitian lebih menitikberatkan pada dua tokoh besar, Al-Ghazali dan Zarkasyi, sehingga belum menjangkau pandangan ulama pendidikan lainnya yang mungkin relevan untuk memperkaya analisis. Ketiga, pembahasan belum mengintegrasikan perspektif pendidikan kontemporer secara mendalam, seperti pendekatan etika profesi modern yang bisa dikomparasikan dengan nilai-nilai Islam.

Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan fenomenologis atau etnografis, agar dapat menggambarkan sejauh mana nilai-nilai etika Al-Qur’an dan hadis benar-benar diterapkan oleh para pendidik di berbagai institusi pendidikan Islam masa kini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etika pendidik menurut Al-Qur’an dan hadis berakar pada nilai keteladanan (*uswah hasanah*), keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab moral dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh KH Imam Zarkasyi dan Imam Al-Ghazali, yang menempatkan guru sebagai figur *rabbani*—yakni sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan adab melalui contoh nyata dalam perilaku dan spiritualitasnya. Al-Qur’an melalui QS. As-Saff [61]:2–3 menegaskan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, sedangkan hadis Rasulullah ﷺ

meneguhkan peran guru sebagai pewaris para nabi yang harus menjaga kesucian niat serta keteladanan akhlaknya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa etika pendidik dalam perspektif Islam bukan sekadar aspek profesionalitas, melainkan dimensi spiritual yang membentuk karakter guru dan peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel berjudul “*Etika Pendidik Menurut Al-Qur’an dan Hadis*”. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta pihak-pihak di lingkungan Universitas Al Qolam Gondanglegi Malang yang telah memberikan dukungan, saran, dan motivasi berharga selama penelitian ini berlangsung. Tidak lupa, peneliti juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa dan semangat. Tanpa bantuan dan kerja sama berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga segala dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

REFERENSI

- Abdurrahman. “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam” 3 (2024): 102–13.
- Afif, Tansri Riziq Hilman, Muhammad Hamdan, Hasanuddin Munthe, and Juli Julaiha P. “Adab Seorang Guru Dalam Perspektif Hadits Rasulullah.” *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 584–99.
- Agustiana, Sylvia Putri, and Ana Rahmawati. “Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist” 02, no. 02 (2023): 81–87.
- Choliq, Muthmainnah, Laisa Bahraini, and Aulia Andien. “Ketentuan Umum Mengajar Menurut Kh. Imam Zarkasyi.” *An Najah* 04, no. 04 (2025): 2–7.
- Faza, Muhammad Nasih, and Asfa Widiyanto. “Guru Ideal Perspektif Al Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa” 5 (2024): 612–25.
- Khasanah, Amalia Uswatun, and Khusni Nur Rohman. “Pendidikan Islam Usia Dini , Remaja Dan Kisah Nabi Yusuf As” 5, no. 10 (2025): 362–79.
- Limnata, Rafly Billy, and Adi Haironi. “Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam Kompetensi Kepribadian Mereka Sebagai Pendidik Dan Contoh Bagi Siswa . Guru Memiliki Peran” 3, no. 3 (2024).
- Nur Rahmadhani Sholehah SN, and Suwadi. “Pendekatan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Moral Santri Di Pesantren.” *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 176–91. <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.2402>.
- Putra, Eka Mahendra. “Teaching Professional Ethics : A Comparative Study between Qur ’ an -Based Teaching Professional Ethics and Modern Professional Ethics” 4, no. 2 (2025): 561–73.
- Qomariyah, Ika Nur Hikmah, Siti Rohmah Muyassaroh. “Etika Dan Karakter Pendidik Menurut Al-Qur’an Dan Hadits.” *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 8, no. 1 (2025): 54–67.
- Qur’an, lajnah pentashhihan mushaf al. *Alquran Dan Terjemahan*, 2019.
- Sabariah, Hayatun, Dewi Anggriani, and Dwi Melani Zuhra. “Konsep Adab Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.” *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024): 89–97.
- Safitri, Intan, and Khairuddin. “Etika Guru Pai Dalam Proses Pembelajaran Menurut Kitab Ihya’ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali” 1, no. 2 (2022): 454–68.
- Sayuti, Ahmad. “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidāyah Al - Hidāyah” 5, no. 1 (2022): 27–54. <https://doi.org/10.47732/adb.v5i1.190>.
- Sir, Nadia Ulfah. “Optimalisasi Nilai-Nilai Etika Sosial Siswa Melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Sinjai” 7, no. 2 (2023): 160–72. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.2614>.
- Sri, Roza, Yulia Putri, Ratna Dewi, and Inong Satriadi. “Peran Mulia Guru Dalam Islam Sebagai Pendidik Karakter Dan Ilmu” 07, no. 3 (2025): 398–410.
- Syari, Alhamda. “Mendidik Dengan Jiwa : Telaah Pemikiran KH . Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam Berkarakter” 2, no. 2 (2025): 1–18.
- Tawabie, Siti Mubayanah, Hasanah, Hasanah, and Roys Qaribilla. “Pendidikan Agama Islam Di Tengah

Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Pendidikan” 6, no. 5 (2025): 1343–50.
Zubaidah. “Adab Pergaulan Antara Pendidik Dan Peserta Didik (Kajian Kitab Ihya Ulum Al-Din Karya Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Alghazali.” *An-Nahdhah* 16, no. 1 (2023): 1–18.